



Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Quran dan Bible

Nur Shofiyah Ramadani^{1*}, Iffah Muzammil^{2*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* Corresponding Author, Email: nurshofiyah575@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Kisah al-Qur'an;
Nabi Ayyub;
Etika al-Quran;
Bible.

Article history:

Received 2023-07-31
Revised 2024-03-03
Accepted 2024-03-04

ABSTRACT

This article discusses the story of one of the prophets who was known for his patience and fortitude in facing trials and tribulations in his life. The historical relationship between the Koran and the Bible underlies this research by focusing on the discussion on the life story of the Prophet Ayyub. The type of research used is library research with a qualitative research model and presents it in a descriptive-analytic manner. The results found from the discussion of this research are regarding the construction in the Qur'an and the Bible that lies in the acceptance of the Prophet Ayyub to the trials and illnesses he suffered. The Qur'an itself narrates that the Prophet Ayyub chose to be patient and steadfast, prejudiced against the trials he underwent. Whereas the Bible tells of the Prophet Ayyub who complained and blamed himself and the decrees given by God as a form of testing his obedience and piety as a prophet. Behind that, the similarities between the Koran and the Bible in telling the Prophet Ayyub that he faced tests and trials in the form of a long illness. Meanwhile, there are several differences in the story of the Prophet Ayyub in both: first, it is narrated in 6 verses in the Koran and 42 chapters in the Bible. Second, be patient and steadfast in facing tests and trials, whereas in the Bible the Prophet Ayyub complained about going through trials and calamities. Third, the wife who accompanies during difficult times and in the Bible the three friends who accompany. Fourth, be kind to God's destiny, whereas in the Bible the Prophet Ayyub is prejudiced against God. Fifth, Prophet Ayyub's prayer was answered because of his ethics and belief in Allah, whereas in the Bible Allah rebukes Prophet Ayyub for his complaining attitude and feeling high from Him.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang kisah salah satu Nabi yang dikenal dengan kesabaran dan ketabahannya menghadapi ujian dan cobaan dalam hidupnya. Adanya relasi historis Al-Quran dan Bible mendasari penelitian ini dilakukan dengan fokus pembahasan pada kisah hidup Nabi Ayyub. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dengan model penelitian kualitatif dan menyajikannya secara deskriptif-analisis. Sekalipun dalam Al-Quran dan Bible terdapat kesamaan dalam membahas tentang kisah Nabi Ayyub, namun juga terdapat beberapa perbedaan. Pertama, sesuai dengan ke khasannya, Al-Quran menyampaikan kisah Nabi Ayyub dalam narasi yang singkat, sementara Bible menyajikannya dalam narasi yang lebih detail. Dalam Al-Quran, di kisahkan pada 6 ayat, sedangkan dalam Bible dikisahkan dalam 42 pasal. Kedua, dalam Al-Quran disebutkan bahwa Ayyub sabar dan tabah menghadapi ujian

dan cobaan, sedangkan dalam Bible disebutkan bahwa Nabi Ayyub mengeluh dalam melewati ujian dan musibah. Ketiga, dalam Al-Quran disebutkan bahwa istri Ayyub yang menemaninya selama masa sulit, sedangkan dalam Bible disebutkan bahwa ketiga sahabat Ayyub yang menemaninya selama sakit. Keempat, dalam Al-Quran disebutkan bahwa Ayyub berbaik sangka akan takdir Allah, sedangkan dalam Bible disebutkan bahwa Nabi Ayyub berburuk sangka kepada Allah. Kelima, doa Nabi Ayyub dikabulkan karena adab dan keyakinan kepada Allah, sedangkan dalam Bible disebutkan bahwa Allah menegur Nabi Ayyub karena sikapnya yang mengeluh dan merasa tinggi.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran dikenal sebagai *ahsanal qasas*. *Qasas* dalam Al-Quran merujuk pada cerita-cerita tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat manusia, berbagai negeri, dan kondisi tempat tinggal mereka. Al-Quran memberikan penjelasan lengkap mengenai berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lampau (Hasbie, 1970). Kisah dalam al-Qur'an memiliki berbagai jenis. Salah satunya adalah kisah mengenai para nabi. Kisah ini mengisahkan tentang dakwah para Nabi dan Rasul kepada kaum mereka, mukjizat yang menjadi bukti kerasulan untuk meneguhkan kebenaran risalah mereka, reaksi orang-orang yang menentang mereka, proses perjalanan dakwah, serta akhir dari orang-orang beriman dan yang tidak beriman (Mahidinha & Masithoh, 2022).

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya "*Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*" tafsir dibagi menjadi tiga periode. *Pertama*, periode klasik dimana periode ini memiliki ciri khas penerimaan mutlak terhadap tafsir Nabi dan para sahabat. *Kedua*, periode pertengahan yang merupakan lanjutan dari periode klasik di mana dalam periode ini diwarnai pembelaan terhadap mazhab yang dianut oleh para mufassir atau bisa juga disebut periode dengan pemikiran ideologis dan politis. Tentu saja hal ini berbeda dengan periode setelahnya yaitu periode *Ketiga*, modern-kontemporer yang lebih cenderung terhadap penafsiran kritis-ilmiah dengan pendekatan hermeneutis sehingga bersifat kritis-filosofis (Mustaqim, 2016).

Penggunaan Bible dalam penafsiran Al-Quran terjadi pada periode pertengahan dimana dalam sejarahnya Bible menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi sarjana muslim pada abad I dan II Hijriah. Dalam tradisi tafsir, pengutipan Bible dengan berbagai kualitas dan kuantitas penekannya menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Adanya relasi historis Al-Quran dan Bible memicu timbulnya pemahaman serta pemikiran mengenai Bible sebagai sumber tafsir (Said Mujahid et al., 2023). Apabila di dibandingkan, maka antar Al-Quran dan Bible memiliki beberapa keterkaitan dan kesamaan tema. Namun, sekalipun ada beberapa bagian di dalam keduanya yang memiliki kesamaan dan keselarasan informasi, tetapi ada juga bagian lain yang mungkin terjadi pergesekan baik itu bersifat sakral atau profan (Ali, 2007).

Salah satu diantara kesamaan tema yang dibahas dalam Al-Quran dan Bible adalah menyangkut kisah Nabi-Nabi, diantaranya adalah Nabi Ayyub. Ayyub merupakan Nabi yang tercatat dalam sejarah keimanan, hal itu termaktub dalam Al-Kitab, Perjanjian Lama atau Taurat dan Al-Quran. Ayyub lahir di kalangan Bani Israil yang termasuk manusia salah satu manusia pilihan dan mulia. Allah telah memujinya dalam kitab-Nya dengan beberapa sifat pujian, sabar dan tabah (Santosa, 2011). Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Quran terdapat dalam surah *Shaad* ayat 41-44 dan surah *al-Anbiya'* ayat 83-84, sementara dalam Bible terdapat pada Kitab Ayub yang terdiri dari 42 pasal di mana masing-masing pasal memiliki jumlah ayat yang berbeda ada yang 18, 22, 26, 30, 37, dan sebagainya.

Kisah cobaan terhadap Nabi Ayyub dan kesabarannya sudah diketahui secara luas di mana menjadi contoh kesabaran. Namun demikian, sekalipun Al-Quran dan Bible sama-sama menjelaskan bahwa Ayyub adalah Nabi yang ditimpa musibah besar, tetapi keduanya memiliki perbedaan dalam menjelaskan detail peristiwa, baik itu menyangkut narasi kisah, sikap Ayyub, orang yang mendampingi, serta penerimaan Ayyub terhadap musibah yang menimpanya (Shofiana, 2021). Tulisan ini akan membahas tentang hal tersebut untuk mengetahui letak

persamaan dan perbedaan keduanya dalam menjelaskan kisah Nabi Ayyub. Se jauh penelusuran penulis, belum ada yang meneliti persamaan dan perbedaan kisah Nabi Ayyub dalam Al-Quran dan Bible.

2. METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis deskriptif (*descriptive analysis*) yang bersifat fungsional. Penelitian deskriptif-fungsional bertujuan untuk menggambarkan keadaan universal yang diperinci menjadi lebih khusus (K. Santana, 2010). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menampilkan data secara deskriptif baik itu berupa lisan atau kata-kata tertulis yang bersangkutan dengan apa yang dikaji (Mustari & Rahman, n.d.). Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis (Muri Yusuf, 2014). Untuk penggalan data menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data primer yang digunakan adalah Al-Quran dan Bible.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Quran

Sebagaimana ke khasan Al-Quran, Al-Quran tidak menyampaikan kisah Ayyub secara detail dan dalam narasi yang panjang lebar. Nabi Ayyub disebutkan hanya sebanyak empat kali dalam Al-Quran yaitu dalam QS *al-Nisa'* [4]: 163, QS *al-An'am* [6]: 84, QS *al-Anbiya'* [21]: 83, QS *Sad* [38]: 41 (Al-Baqi' Muhammad Fuad Abd., 1981). Dari keempat ayat di atas, ayat yang memaparkan tentang kisah Nabi Ayyub hanya terdapat dalam surah *al-Anbiya'* ayat 83 dan 84 dan surah *Shaad* ayat 41, 42, 43, dan 44.

Ibnu Ishak mengatakan bahwasanya Ayyub adalah seorang Bangsa Romawi yang memiliki nama lengkap Ayyub bin Maush bin Razih bin Al Aish bin Ishaq bin Ibrahim (Ibnu Katsir, 2007a). Sementara istrinya bernama Rahmah binti Afratsim (Al-Zuhaili, 1418a). Sedangkan para Ulama mengemukakan bahwasanya Nabi Ayyub adalah Nabi yang menyampaikan risalahnya setelah Nabi Ibrahim dan sebelum Nabi Musa sekitar abad ke 15 sebelum masehi atau abad ke 21 sebelum hijrah. Nabi Ayyub bermukim di daerah Hauran yang terletak di sebelah selatan kota Damaskus, Syria (M.Q. Shihab, 2002a).

Dalam Al-Quran, setidaknya ada beberapa inti kisah Nabi Ayyub sebagai berikut: *Pertama*, Nabi Ayyub diberi cobaan oleh Allah (QS *al-anbiya'* [21]: 83 dan QS *shaad* [38]: 41:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang".

وَأَذْكُرُ عَبْدًا آيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

"Dan ingallah hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya, sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksa".

Dalam surat *al-Anbiya'* Nabi Ayyub mengatakan ia disentuh penyakit (*أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ*), sementara dalam surat *Shaad*, ia mengatakan diganggu setan (*أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ*). Penggunaan kata *setan* dalam ucapannya dan tidak menggunakan kata *iblis* yang dari segi bahasa mengandung makna keputusan, menggambarkan bahwasanya Nabi Ayyub tidak putus asa dari rahmat Allah (M.Q. Shihab, 2002b). Penisbatan kepada setan tersebut untuk menjaga adab kepada Allah. (Al-Zuhaili, 1418b).

Al-Quran tidak menjelaskan apa bentuk kepayahan dan siksa yang dialami oleh Nabi Ayyub (M.Q. Shihab, 2002b). Sehingga melahirkan banyak pendapat. Al-Qurthubi menyebutkan ada tujuh belas pendapat tentang maksud *الضُّرُّ* (penyakit dan penderitaan) yang dialami oleh Nabi Ayyub. Intinya bahwa Nabi Ayyub mengalami kemudaratan pada dirinya, fisiknya, keluarganya, dan hartanya (Al-Zuhaili, 1418b). Namun demikian, meskipun Nabi Ayyub menderita penyakit dalam waktu yang lama tetapi penyakit itu bukanlah penyakit yang menjijikkan dan merusak tubuh karena para Nabi pasti terjaga dari segala penyakit yang menjijikkan (Al-Zuhaili, 1418b).

Kedua, Nabi Ayyub sabar dan tidak mengeluh atas cobaan yang diterimanya. Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah*, menjelaskan bahwa ketika berdoa kepada Allah, Ayyub berkata *massani* (*مَسَّنِيَ*) yang artinya *aku disentuh*, bukan berkata *ashabani* (aku ditimpa), yang menunjukkan bahwasanya penderitaan tersebut dianggapnya hanya sekedar *sentuhan* walaupun yang dialaminya sungguh berat (M. Quraish Shihab, 2006a). Hal tersebut juga ditunjukkan oleh kalimat "*Padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang*

penyayang (وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ)”, yang menunjukkan bahwa Nabi Ayyub tidak memohon untuk di sembuhkan dari penyakit itu (Quthb, 2004).

Ketiga, Allah mengabulkan doa Ayyub dengan menyembuhkan penyakitnya serta mengembalikan semua keluarga serta harta kekayaannya (QS *al-Anbiya'* [21]: 84 dan QS *Shaad* ayat 43:

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ فَعَشِفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذَكَّرَى لِلْعَابِدِينَ

“Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah kami”.

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذَكَّرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Dan Kami anugerahi ia dengan mengumpulkan kembali keluarganya dan Kami tambahkan kepada mereka sebanyak mereka pula”.

Menurut Quraish Shihab, kalimat وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ (dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya) tidak harus difahami bahwa Allah menghidupkan kembali keluarganya. Tetapi, maknanya adalah mengumpulkan kembali anggota keluarganya yang masih hidup dan yang meninggal diganti dengan kelahiran anak-anak lain juga jumlah pengikut yang lebih banyak dari sebelumnya (M. Quraish Shihab, 2006b). Penjelasan tersebut diperkuat oleh QS *Shaad* [38]: 43 yang mengatakan (وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ) yang memiliki arti Kami anugerahi untuknya sebagai pengganti anggota keluarganya yang telah meninggal sebanyak sebelumnya dan Kami lipatgandakan sebanyak itu juga. Quraish Shihab menyatakan bahwa Al-Quran tidak menyebutkan jumlah anak-anak Nabi Ayyub (M.Q. Shihab, 2002b).

Terdapat perbedaan redaksi pada ujung ayat dalam surat *al-Anbiya'* dan surat *Shaad*. Dalam surat *al-Anbiya'*, disebut (وَذَكَّرَى لِلْعَابِدِينَ) yang memberi kesan bahwa manusia yang beriman dan taat kepada Allah harus siap menghadapi ujian untuk meningkatkan iman seorang hamba (M.Q. Shihab, 2002b). Tidak ada ketentuan bahwa ujian selalu disebabkan karena dosa, kemaksiatan, dan sebagainya. Tetapi, ujian bisa terjadi pada orang yang saleh, bertakwa, beriman, maka akan semakin bertambah derajatnya karena ujian yang dihadapinya. Sedangkan pada orang yang tidak beriman akan bertambah kebajikannya untuk mengingatkan agar kembali kepada Tuhannya (Al-Zuhaili, 1418b).

Adapun dalam surat *Shaad* disebut (وَذَكَّرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ). *Ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal murni dan tidak diselubungi oleh apapun yang dapat menyebabkan kerancuan dalam berpikir. Yang ingin ditekankan pada ayat ini adalah pentingnya mengambil pelajaran dari kesabaran Nabi Ayyub sampai kepada hal-hal mendetail dan tersirat yang mana hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh seorang *ulul albab*. Sedangkan dalam surat *al-Anbiya'* uraiannya berkaitan dengan pembuktian tentang kemanusiaan Nabi bahwa sifat tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan fungsi keNabian. Penyakit dan penderitaan yang dialami oleh para Nabi merupakan hal yang normal seperti manusia pada umumnya (M.Q. Shihab, 2002b).

Keempat, Allah menunjukkan 'cara' pengobatan terhadap Nabi Ayyub (QS *shaad* [38] : 42:

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

“Hantamkanlah kakimu inilah air yang sejuk untuk mandi dan umtuk minum”.

Setelah Ayyub menghentakkan kakinya ke tanah, lalu muncullah mata air dari tanah itu yang digunakan oleh Nabi Ayyub untuk mandi dan minum. Setelah menggunakan air tersebut, penyakit yang diderita Nabi Ayyub lenyap dan Allah menggantinya dengan kesehatan lahir dan batin, ketampanan yang sempurna, dan harta kekayaan yang melimpah (Ibnu Katsir, 2007b).

Menurut al-Maraghi, ayat ini mengisyaratkan penyakit yang diderita Nabi Ayyub adalah sejenis penyakit kulit yang tidak menular dan dapat disembuhkan dengan air artesis atau belerang. Untuk memperkuat penafsirannya, al-Maraghi menyebutkan beberapa tempat pemandian seperti di Eropa, Mesir, dan lainnya yang tidak hanya digunakan untuk peristirahatan musim dingin tetapi digunakan juga untuk pengobatan penyakit kulit dan penyakit dalam seperti air di Visyi Swiss dan Ghulwan (Al-Maraghi, n.d.).

Kelima, Allah memberi jalan keluar atas sumpah Nabi Ayyub untuk memukul istrinya (yang telah menemaninya selama sakit), QS *Shaad* [38]:44 :

وَأَخَذَ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَاصْرَبْ بِهِ وَلَا تَحْنَنَّ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

“Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah”.

Menurut Ibnu Katsir, istri Ayyub adalah istri yang sangat setia kepada suaminya sehingga rela menderita kemelaratan dan kemiskinan. Pada suatu hari istri Nabi Ayyub telah kehabisan sesuatu untuk dijual dan dibelikan makanan untuk suaminya sehingga ia menjual rambutnya. Ketika Nabi Ayyub mengetahui itu, ia marah dan bersumpah bahwa kalau sembuh nanti, akan memukul istrinya karena telah menjual rambutnya kepada penjual roti untuk membeli rotinya (Mu'minin, Mugiyono, & Nurhayat, 2020). Tetapi pada saat Nabi Ayyub sudah sembuh dan merasakan kesetiaan istrinya selama ia sakit, ia tidak sampai hati memukulnya. Kemudian datanglah wahyu Allah yang memerintahkan Nabi Ayyub agar mengambil seikat rumput untuk dipukulkan kepada istrinya dan dengan itu Nabi Ayyub juga tidak melanggar sumpahnya (Ibnu Katsir, 1999).

Setelahnya, Allah menyanjung Nabi Ayyub, "*Sesungguhnya Kami dapati ia seorang yang sabar. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya ia sangat taat kepada Tuhannya* (إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ)". Nabi Ayyub sabar dan percaya kepada Allah bahwa keadaan yang ditimpakan kepadanya tidak akan terjadi terus-menerus. Kemudian Allah memuji Nabi Ayyub bahwa ia adalah sebaik-baik seorang hamba yang taat pada Tuhannya (Hamka, 1982).

b. Kisah Nabi Ayyub dalam Bible

Kisah Nabi Ayyub dalam Bible terdapat pada Kitab Ayub yang terdiri dari 42 pasal di mana masing-masing pasal memiliki jumlah ayat yang berbeda ada yang 18, 22, 26, 30, 37, dan sebagainya. Pasal 1-3 mengisahkan tentang kesalehan Ayub yang dicoba, lalu pasal 4-31 mengenai percakapan Ayub dengan sahabat-sahabatnya dan pasal 38-42 merupakan pasal yang berisi jawaban Tuhan kepada Ayub mengenai semua pertanyaan dan percakapan yang telah dibicarakan dengan ketiga sahabatnya. Dalam Bible dikisahkan Nabi Ayub memiliki tiga sahabat yang senantiasa menemaninya melewati masa-masa sulit. Ketiga orang tersebut adalah Elifas orang Téman, Bildad orang Suah, serta Zofar orang Naama (Sinambela, 2023). Dalam Bible, setidaknya ada beberapa inti kisah Nabi Ayyub sebagai berikut :

Pertama, Nabi Ayyub adalah Nabi saleh yang diberi cobaan oleh Allah. Dalam pasal 1 sampai 2 dikisahkan mengenai kesalehan Ayub yang membuat iblis meminta kepada Tuhan untuk menguji kesalehan Ayub dengan penderitaan yang berupa penyakit langka dan hal itu membuat semua orang yang disekitarnya menjauhinya (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003a).

Kedua, menjelaskan kemuliaan Ayub sebelum ditimpa musibah. Pasal 29 Ayub menguraikan kemuliaan yang dahulu ia dapat. Dalam Bible dilukiskan bahwa ketika melangkah keluar gerbang kota maka tempat duduk untuknya telah disediakan, para pembesar berhenti bicara dan menutup mulut mereka dengan tangan, apabila mata melihatnya maka ia dipuji atas segala tindakan yang telah dilakukannya. "*Orang menantikan aku seperti menantikan hujan, dan menadahkan mulutnya seperti menadah hujan pada akhir musim.*"(ayat 23). Banyak orang yang menantikan Ayub seperti menanti hujan. Ayub juga yang menentukan jalan dan duduk sebagai pemimpin dengan mereka (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003b).

Ketiga, Ayub selalu berkeluh kesah dan memprotes Allah atas cobaan dan kesengsaraan yang diterimanya bahkan menyesali hingga mengutuki kelahirannya (ps. 3 ayat 11-13). "*Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir, atau binasa waktu aku keluar dari kandungan ? Mengapa pangkuan menerima aku, mengapa ada buah dada sehingga aku dapat menyusu ? Jikalau tidak, aku sekarang berbaring dan tenang, aku tertidur dan mendapat istirahat* (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003b).

Pasal 30 menceritakan kesengsaraan yang di alami oleh Ayub. "*Tetapi sekarang aku menjadi sajak sindiran dan ejekan mereka. Mereka mengejikan aku, menjauhkan diri dari padaku, mereka tidak menahan diri meludahi mukaku. Karena tali kemahku telah dilepaskan oleh Allah dan aku direndahkan-Nya, dan mereka tidak mengekang diri terhadap aku*" (ayat 9-11). Ketika Ayub berseru minta tolong kepada-Nya tidak mendapat jawaban dan ketika berdiri menanti juga tidak dihiraukan oleh-Nya. Ayub melewati hari-harinya dengan sedih dan tidak terhibur. Kulitnya menjadi hitam dan mengelupas dari tubuhnya. Tulang-tulanganya juga mengering karena demam (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003b).

Dalam hal ini Ayub tetap mengaku tidak bersalah seperti yang terdapat pada pasal 31. "Ayub mengakui bahwa dirinya selama ini telah melakukan banyak hal yang menguntungkan khalayak ramai. Jikalau ia mengingkari Allah maka hal tersebut pantas untuk di hukum. Tetapi pada kenyataannya ia tidak melakukan hal-hal buruk yang menurutnya tidak sesuai dengan penderitaan dan kesengsaraan yang di alaminya (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003b).

Pasal ke 10 berisi pertanyaan (protes) Ayub tentang maksud Allah memberinya penderitaan. Pada ayat yang ke 6 dan 7 Ayub berkata "*sehingga Engkau mencari-cari kesalahanku dan mengusut dosaku, padahal Engkau tahu bahwa aku tidak bersalah dan bahwa tiada seorangpun dapat memberi kelepaan dari tangan-Mu?*" (Santosa,

n.d.). Kemudian pada ayat 20-22 Ayub kembali bertanya (protes) dan mengajukan permohonan (menuntut) kepada Allah, *"Bukankah hari-hari umurku hanya sedikit? Biarkanlah aku, supaya aku dapat bergembira sejenak, sebelum aku pergi dan tidak kembali lagi ke negeri yang gelap dan kelam pekat, ke negeri yang gelap gulita, tempat yang kelam pekat dan kacau balau dimana cahaya terang serupa dengan kegelapan"* (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003b).

Keempat, selama sakit, Ayub selalu ditemani oleh tiga orang temannya, yakni Elifas, Bildad, serta Zofar. Pasal 4 sampai 31 menceritakan percakapan Ayub dengan sahabat-sahabatnya, di antaranya pernyataan Elifas yang menegur Ayub, *"Sesungguhnya berbahagialah manusia yang ditegur Allah, sebab itu janganlah engkau menolak didikan Yang Mahakuasa. Karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat. Dia yang memukuli, tetapi tangan-Nya menyembuhkan pula"* (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003b).

Dalam pasal 7 dan 8 ayat 4-6 diceritakan Bildad membela keadilan hukuman Allah terhadap orang-orang yang berbuat dosa, *"Jikalau anak-anakmu telah berbuat dosa terhadap Dia, maka la telah membiarkan mereka dikuasai oleh pelanggaran mereka. Tetapi engkau, kalau engkau mencari Allah dan memohon belas kasihan dari Yang Mahakuasa, kalau engkau bersih dan jujur maka tentu la akan bangkit demi engkau dan la akan memulihkan rumah yang adalah hakmu"* (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003b).

Pada pasal 11 ayat 13-15 Zofar menganjurkan pada Ayub agar merendahkan diri di hadapan Allah, *"Jikalau engkau ini menyediakan hatimu, dan menadahkan tanganmu kepada-Nya, jikalau engkau menjauhkan kejahatan dalam tanganmu dan tidak membiarkan kecurangan ada dalam kemahmu, maka sesungguhnya engkau dapat mengangkat mukamu tanpa cela, dan engkau akan berdiri teguh dan tidak akan takut"* (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003b).

Pasal 22 Elifas menganjurkan kepada Ayub agar bertobat dari dosanya yang besar. *"Jikalau engkau berdoa kepada-Nya, la akan mengabdikan doamu, dan engkau akan membayar nazarmu"* (ayat 27). Kemudian pada pasal yang ke 23 ayat 3-4 Ayub menjawab perkataan Elifas bahwasanya ia ingin membela diri di hadapan Allah terhadap apa yang di alaminya. *"Ah semoga aku tahu mendapatkan Dia, dan boleh datang ke tempat la bersemayam. Maka akan kupaparkan perkaraku di hadapan-Nya, dan kupenuhi mulutku dengan kata-kata pembelaan"* (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003b).

Kelima, sekalipun banyak mengeluh dan protes, Ayub tetap yakin Allah akan membelanya. Meskipun cobaan yang diberikan kepadanya amatlah pedih sampai orang-orang yang hidup disekitarnya menjauhinya bahkan sampai kulit tubuhnya rusak tanpa dagingpun, Ayub yakin dan akan melihat sendiri Allah akan tetap memihak kepadanya (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003b).

Jawaban Tuhan atas keluhan Ayub. Pasal 38 dan 39 menjelaskan bahwa Tuhan menjawab perkataan Ayub dari dalam badai bahwa semua yang ada di alam semesta ini telah di atur sedemikian rupa. Lalu kemudian pada akhir percakapan Ayub menjawab dengan merendahkan diri di hadapan Allah bahwa ia terlalu hina untuk memberi jawaban atas semua yang telah di katakan kepadanya (ayat 37-38). *"Sesungguhnya aku ini terlalu hina, jawab apakah yang dapat kuberikan kepada-Mu? Mulutku kututup dengan tangan. Satu kali aku berbicara, tetapi tidak akan kuulangi bahkan dua kali, tetapi tidak akan kulanjutkan"* (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003b).

Keenam, penyesalan Ayub atas keluh kesah dan protesnya kepada Allah. Pada pasal 42 ayat 4-5 berisi tentang Ayub mencabut perkataannya dan menyesalkan diri di hadapan Tuhan. *"Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu"* (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003b).

Ketujuh, Ayub disembuhkan oleh Allah dan dikembalikan semua harta bendanya dengan penjelasan yang rinci sebagaimana diuraikan dalam ayat 7 sampai 17. Tuhan memulihkan keadaan Ayub dan memberinya dua kali lipat dari segala apa yang di miliki dahulu. Semua saudara dan kenalannya datang dengan memberi Ayub uang sebuah cincin emas. Tuhan memberkati Ayub dalam kehidupan selanjutnya lebih dari kehidupan sebelumnya dengan memberi Ayub empat belas ribu ekor kambing domba, enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina (Mu'minin et al., 2020). Ayub juga di berkati dengan tujuh orang anak laki-laki dan tiga perempuan yang mana anak perempuan pertama diberinya nama Yemima, yang kedua Kezia, dan yang ketiga Kerenhapukh. Di seluruh negeri tidak terdapat perempuan yang secantik anak-anak Ayub. Setelah itu Ayub masih hidup selama seratus empat puluh tahun lamanya. Ayub melihat anak-anak dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat (Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, 2003b).

Dilihat dari pemaparan kisah Nabi Ayyub diatas dapat diketahui bahwa ujian dan penyakit yang di alami Nabi Ayyub tidak menyalahi sifat jaiz yang dimiliki oleh Nabi dan rasul, dimana Nabi dan rasul juga mempunyai sifat yang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Penyakit yang diderita Nabi Ayyub itu adalah salah satu sifat

kemanusiaan yang dimiliki manusia lainnya. Pesan mulia yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayyub antara lain tentang kesabaran dan ketabahan Nabi Ayyub dalam menjalani ujian dan cobaan yang menimpanya.

c. Persamaan dan Perbedaan Narasi Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Quran dan Bible

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwasanya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan kisah Nabi Ayyub dalam Al-Quran dan Bible, sebagai berikut :

Narasi Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Quran	Narasi Kisah Nabi Ayyub dalam Bible
Terdapat dalam Surah al-Anbiya' ayat 83-84 dan Surah Shaad ayat 41-44.	Terdapat dalam kitab Ayub terdiri dari 42 pasal.
Nabi Ayyub adalah orang saleh yang kemudian ditimpa musibah	Nabi Ayyub adalah orang saleh yang kemudian ditimpa musibah
Nabi Ayyub bersabar atas cobaan dan ujian yang diterimanya (Ibnu Katsir, 2007b).	Nabi Ayyub selalu mengeluh atas musibah dan penyakit yang dideritanya.
Al-Quran tidak menjelaskan detail penyakit Ayyub.	Bible menjelaskan bahwa kulitnya menjadi hitam dan mengelupas dari tubuhnya. Tulang-tulanganya juga mengering karena demam.
Nabi Ayyub tidak berburuk sangka kepada Allah dan tidak putus asa terhadap ujian yang menimpanya	Nabi Ayyub berburuk sangka kepada Allah mengenai musibah dan penyakit yang dideritanya juga hampir putus asa dalam menjalani hidupnya, sebelum akhirnya yakin Allah akan mengakhiri penderitaannya.
Allah mengabulkan doa Nabi Ayyub karena dilakukan dengan keyakinan sepenuhnya dan adab yang tinggi kepada Allah.	Allah mengabulkan doa Nabi Ayyub setelah Ayyub menyesali sikapnya
Istri Nabi Ayyub menemaninya selama sakit dan menjalani ujian yang diberikan secara bersama	Tiga sahabat Nabi Ayyub yang menemani, berbicara, juga mengajak untuk berdiskusi selama ia sakit dan melewati musibah yang menimpanya.
Al-Quran tidak menjelaskan jumlah anak Nabi Ayyub, kekayaan yang dimiliki, serta berapa lama Nabi Ayyub hidup pasca sembuh dari sakitnya	Bible menjelaskan jumlah anak Nabi Ayyub, kekayaan yang dimiliki, serta berapa lama Nabi Ayyub hidup pasca sembuh dari sakitnya

4. KESIMPULAN

Al-Quran menjelaskan kisah Nabi Ayyub dalam narasi yang lebih singkat sesuai dengan ke-khas-an Al-Quran yang menyampaikan kisah untuk diambil sebagai pelajaran. Dalam Al-Quran, Nabi Ayyub digambarkan sebagai seorang yang sabar atas ujian yang diterimanya dan tetap baik sangka kepada Allah. Sementara itu, Bible menjelaskan lebih detail seperti bagaimana bentuk kemuliaan Ayyub serta bentuk kesengsaraan yang dideritanya. Disamping itu, Bible menggambarkan bahwa Ayyub banyak mengeluh dan nyaris putus asa atas cobaan yang diterimanya sekalipun pada akhirnya ia menyadari kesalahannya, sehingga Allah membebaskannya dari semua cobaan dan mengembalikan semua kenikmatan yang dia terima seperti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Baqi' Muhammad Fuad Abd. (1981). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Dar: al-Fikr.
 Ali, M. M. (2007). *Sejarah para Nabi: Studi Banding Qur'an Suci dengan Alkitab*. Darul Kutubil Islamiyah.
 Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir al-Maraghi* (1st ed.). Mesir: Syirkah Maktabah alBabi al-Halabi wa awladuh.
 Al-Zuhaili, W. (1418a). *Wahbah. Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'asir.
 Al-Zuhaili, W. (1418b). *Wahbah. Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'asir.

- Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia. (2003a). *Alkitab Arab-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia. (2003b). *Alkitab Arab-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pusaka Pajimas.
- Hasbie, A.-S. (1970). *Ilmu-Ilmu Alquran: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Alquran*. Jakarta: Bulan Purnama.
- Ibnu Katsir, A. al-F. b I. b 'Umar b Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. T.tp: Dar al-Taibah.
- Ibnu Katsir, A. al-F. b I. b 'Umar b Katsir. (2007a). *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Ibnu Katsir, A. al-F. b I. b 'Umar b Katsir. (2007b). *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Azam.
- K. Santana, S. (2010). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Kedua* (2nd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mahidinha, R. C. A., & Masithoh, S. Al. (2022). Nilai Moral Kisah Nabi Ayub dalam Al-Quran: Studi Tafsir Tematik Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir. *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Quran*, 1(1), 14–33.
- Mu'minin, M., Mugiyo, M., & Nurhayat, M. A. (2020). Pesan Moral Dalam Kisah Kesabaran Nabi Ayub as. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 89–100.
- Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Kencana.
- Mustaqim, A. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (n.d.). *Pengantar metode penelitian*.
- Outhb, S. (2004). *Tafsir Fi Zilal al Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an. Terj. As'ad Yasin dkk*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Said Mujahid, M. Hum., Sawaluddin Siregar, M. A., Ismail Pane, S.Ud., M. Ag., Dr. Aqdi Rofiq Asnawi, M. A., Nindi Aliska Nasution, M. H., Santi Marito Hasibuan, M. Ag., ... Misbahul Munir, M. Th. I. (2023). *Metode Penelitian Tafsir* (M. A. Sawaluddin Siregar, Ed.). Yogyakarta: Buginese Art.
- Santosa, P. (n.d.). *TELAAH INTERTEKSTUAL TERHADAP SAJAK-SAJAK TENTANG NABI AYUB Intertextual Study on Verses about Prophet Ayub*.
- Santosa, P. (2011). Telaah Intertekstual Terhadap Sajak-Sajak Tentang Nabi Ayub. *Atavisme*, 14(1), 15–28. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v14i1.99.15-28>
- Shihab, M. Quraish. (2006a). *Tafsir Al-Mishbah Jilid 02* (4th ed.; Wahid Hisbullah, Ed.). Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2006b). *Tafsir Al-Mishbah Jilid 02* (4th ed.; Wahid Hisbullah, Ed.). Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. (2002a). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M.Q. (2002b). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shofiana, D. (2021). *Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an (Analisis Struktural Levi Strauss)*.
- Sinambela, J. (2023). Teladan Moral dalam Alkitab: Pendidikan Karakter dari Kehidupan Tokoh Alkitab. *Global Education Journal*, 1(3), 321–334.